

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Cresswell, paradigma konstruktivis fokus pada cara individu melakukan proses dan interpretasi makna terhadap suatu hal. Dalam paradigma ini, diketahui bahwa individu berusaha untuk memahami dunia sebagai tempat tinggal dan bekerja sehingga individu kerap memanfaatkan pemahaman dan pengalaman tersendiri kepada objek dan kejadian tertentu (Cresswell & Cresswell, 2023, hal. 46). Setiap orang kerap memiliki makna subjektif yang dinegosiasikan karena berhubungan dengan kondisi sosial dan latar belakang budaya. Paradigma konstruktivis melihat bahwa orang membentuk makna dengan adanya konstruksi sosial mencakup norma, budaya, dan interaksi dengan orang lain. Dengan begitu, penelitian yang menerapkan paradigma konstruktivis memiliki tujuan untuk mendapatkan makna orang terkait situasi tertentu secara lebih banyak atau lebih dalam (Cresswell & Poth, 2018, hal. 79).

Crotty dalam Cresswell & Creswell (2023, hal. 46) menjabarkan tiga asumsi terkait paradigma konstruktivis, yaitu:

- a) Individu melakukan konstruksi dan interpretasi makna sesuai dengan hasil interaksi dengan lingkungan. Peneliti kualitatif kerap menggunakan *open-ended questions* dengan tujuan memudahkan partisipan membagikan makna secara lebih leluasa
- b) Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat induktif sehingga peneliti mendapatkan makna melalui pengambilan data lapangan.
- c) Setiap orang menggunakan pengalaman hidup dan budaya yang dimiliki untuk memahami dan melakukan interaksi dengan dunia. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk memahami konteks makna dengan cara mengumpulkan data secara pribadi.

Kesehatan mental merupakan salah satu topik penting terutama mempertimbangkan terdapat sejumlah remaja Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui cara partisipan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk membentuk pandangan atau makna terhadap topik kesehatan mental pada film *The Perks of Being A Wallflower*.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam konteks penelitian resepsi khalayak digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell & Cresswell (2023, hal. 41), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna seseorang atau suatu kelompok terhadap isu manusia dan isu sosial. Proses pelaksanaan penelitian kualitatif mencakup adanya sejumlah pertanyaan dan prosedur yang didasarkan teori dan konsep. Teknik pengumpulan data yang diterapkan bersifat induktif sehingga proses analisa dimulai dari data khusus ke data umum. Peneliti mengetahui makna individu dari hasil interpretasi data.

Penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif mempunyai struktur penulisan yang bersifat fleksibel, penggolongan data secara induktif, dan pemusatan fokus penelitian pada makna individu. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat berguna untuk menggambarkan situasi yang penting dan kompleks (Cresswell & Cresswell, 2023, hal. 41). Dengan begitu, penelitian berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film *The Perks of Being A Wallflower*” menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan menganalisa situasi penting yaitu kesehatan mental di masyarakat Indonesia melalui pemaknaan film oleh remaja Indonesia yang sudah menonton film.

Sifat penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang meneliti situasi obyek yang alamiah sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama (Kresna & Ahyar, 2020, hal. 15). Dengan begitu, peneliti berada dekat dengan data, melakukan interpretasi untuk memahami data, dan memisahkan jawaban partisipan berupa tulisan dan gambar ke dalam kategori tertentu

(Cresswell & Cresswell, 2023, hal. 280). Dalam penelitian ini, terdapat penguraian jawaban partisipan berupa tulisan dan gambar sesuai topik tertentu.

### **3.3 Metode Penelitian**

Terdapat beberapa opsi metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan seperti analisis teks mencakup *framing* dan semiotika, etnografi, fenomenologi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini mempelajari terkait kasus kehidupan nyata melalui beberapa teknik pengumpulan data mencakup laporan yang membantu mendeskripsikan kasus dan multi sumber seperti dokumen, observasi, serta wawancara (Cresswell & Poth, 2018, hal. 201).

Metode studi kasus cukup populer dalam berbagai bidang seperti bidang hukum, psikologi, pengobatan, dan ilmu politik. Terdapat beberapa karakteristik umum dari penelitian yang menerapkan metode studi kasus, yaitu:

- a. Penelitian studi kasus kerap memulai dengan identifikasi kasus yang akan dianalisa. Kasus dapat berupa individu, komunitas, acara, dan suatu proses pembuatan keputusan. Peneliti kerap memilih kasus yang sedang berlangsung sehingga informasi kredibel lebih mudah untuk dikumpulkan. Selain itu, identifikasi memiliki parameter bersifat terbatas seperti subjek yang terlibat dan lokasi pelaksanaan kasus.
- b. Salah satu ciri penelitian studi kasus yang baik adalah adanya pemahaman mendalam tentang kasus sehingga mengintegrasikan beberapa bentuk data kualitatif.
- c. Penelitian studi kasus dapat menerapkan cara analisa yang berbeda seperti menganalisa pihak internal kasus dan keseluruhan kasus sehingga melibatkan pihak eksternal. Peneliti dapat menganalisa kasus tunggal tetapi peneliti juga dapat menganalisa beberapa kasus sehingga dapat dilakukan perbandingan
- d. Deskripsi kasus memerlukan identifikasi tema kasus yang membantu menjabarkan masalah dan situasi kasus (Cresswell & Poth, 2018, hal. 203).

Menurut Yin dalam Creswell & Creswell (2023, hal. 53), penelitian yang menerapkan studi kasus telah digunakan dalam berbagai bidang untuk melakukan analisa mendalam terkait kasus seperti acara, program, aktivitas, dan individu. Peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan informasi lengkap yang dibatasi oleh waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tipe studi kasus yang ditentukan berdasarkan tujuan atau fokus penelitian dan subjek yang dilibatkan dalam kasus. Terdapat tiga tipe studi kasus yaitu *the intrinsic case study*, *the single instrumental case study*, dan *the multiple case study* (Cresswell & Poth, 2018, hal. 205).

Berdasarkan penjelasan terkait metode studi kasus, dapat diketahui bahwa metode tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film *The Perks of Being A Wallflower*”. Hal tersebut mempertimbangkan tujuan penelitian ini adalah memahami penerimaan khalayak melalui teori resepsi dan khalayak aktif terkait pesan film dan gangguan kesehatan mental yang sedang dialami oleh masyarakat Indonesia terutama remaja Indonesia.

### **3.4 Partisipan Penelitian**

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk memahami situasi dari suatu topik dan masalah. Peran utama partisipan penelitian adalah memberikan makna dan perspektif terhadap suatu topik dan masalah. Peneliti berperan untuk memberdayakan pendapat individu sebagai partisipan dengan cara mendengarkan cerita yang dibagikan. Selain itu, peneliti dapat berperan lebih aktif melalui kolaborasi dengan partisipan dengan cara meminta partisipan untuk mengulas pertanyaan penelitian dan melibatkan partisipan pada proses analisis dan interpretasi data (Cresswell & Poth, 2018, hal. 113).

Pada proses pengumpulan data, partisipan atau informan berperan sebagai subjek yang aktif. Dengan begitu, terdapat beberapa syarat dalam memilih partisipan, yaitu orang dengan informasi kredibel, orang yang terlibat dalam gejala atau peristiwa yang diteliti, mempunyai kemampuan untuk menceritakan pengalaman, dan memiliki kesadaran penuh bersedia untuk mengikuti proses

pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (Semiawan, 2018, hal. 110).

Terdapat beberapa kriteria yang dapat memperjelas subjek atau partisipan dalam penelitian “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film *The Perks of Being A Wallflower*”, yaitu:

- a. Penonton yang menerima pesan kesehatan mental pada film yang berjudul “*The Perks of Being A Wallflower*”.
- b. Berada pada rentang usia 17– 25 tahun

Penelitian ini menggunakan waktu satu bulan untuk mencari partisipan. Peneliti mencari partisipan dengan memanfaatkan relasi di tempat ibadah, tempat kerja, organisasi, dan tempat magang. Pencarian partisipan yang dilakukan sesuai kriteria yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan berada pada rentang usia 17-25 tahun di tempat kerja dapat menemukan dua orang partisipan yaitu J.P dan K.L. Selanjutnya, tiga partisipan yaitu D.A, A.H, dan N.J dapat ditemukan melalui tempat ibadah. Terakhir, partisipan C.N bisa ditemukan melalui tempat pelaksanaan magang dan partisipan Z.S ditemukan dari organisasi mahasiswa.

Partisipan yang terlibat memiliki perbedaan status pendidikan dan pekerjaan yaitu dua partisipan menempuh pendidikan sekolah menengah atas, tiga partisipan menempuh pendidikan tinggi, dan 2 partisipan sudah bekerja. Hal ini dapat mendukung dalam memperoleh data yang lebih variatif. Setiap partisipan meminta untuk menyamarkan identitas. Hal tersebut mempertimbangkan terdapat cerita yang personal terkait masalah kesehatan mental yang dialami oleh partisipan, keluarga partisipan, dan teman partisipan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif memiliki prosedur dan ciri khas utama yaitu berkembang, induktif dan berkembang sehingga arah penelitian dipengaruhi oleh cara peneliti melakukan pengumpulan dan analisa data. Salah satu prinsip utama dari penelitian kualitatif adalah pengumpulan data melalui beberapa sumber. Terdapat empat

teknik pengumpulan data umum yang biasa digunakan yaitu dokumen, observasi, wawancara, dan artefak (Cresswell & Poth, 2018, hal. 123).

Menurut Creswell melalui Ardiansyah (2023, hal. 4)terdapat beberapa teknik yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif terutama penelitian dengan metode studi kasus, yaitu:

1. Wawancara melibatkan peneliti dan partisipan untuk melakukan interaksi secara langsung. Tujuan yang ingin diraih adalah memahami secara mendalam terkait pengalaman dan perspektif partisipan terhadap topik dan masalah yang dianalisa. Terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara terstruktur.
2. Observasi melibatkan adanya pengamatan secara langsung terhadap interaksi sosial individu dan konteks yang berhubungan dengan fenomena yang dianalisa
3. Studi Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari arsip dan dokumen. Terdapat beberapa dokumen berupa bahan tertulis seperti laporan, buku, dan catatan. Teknik ini memberikan informasi penting terkait peristiwa, kebijakan, hingga perkembangan yang berhubungan dengan peristiwa yang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film The Perks of Being A Wallflower” akan menerapkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian dengan metode studi kasus, diperlukan informasi yang lengkap terkait topik yang dianalisa sehingga studi dokumentasi dapat membantu peneliti untuk memahami secara mendalam terkait kesehatan mental.

Metode studi kasus menelaah terkait isu dan kasus kehidupan nyata sehingga wawancara merupakan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data Menurut Brinkmann & Kvale dalam Creswell & Poth (2018, hal. 297), wawancara adalah tempat partisipan dan peneliti melakukan konstruksi pengetahuan sehingga dapat membantu memahami topik, cara pandang, dan latar belakang menjalani hidup di dunia. Dalam proses pelaksanaan wawancara,

pertanyaan kerap berkembang sesuai dengan tingkat pemahaman terkait topik dan konteks. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara tatap muka dengan pertanyaan bersifat terbuka untuk mendapatkan data secara lebih lengkap.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Cresswell & Miller, keabsahan data merupakan salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif yang didasarkan dari keakuratan dan kredibilitas temuan baik dari peneliti maupun partisipan. Dengan begitu, peneliti memastikan keakuratan data dengan menerapkan prosedur konsep (Cresswell & Cresswell, 2023, hal. 305).

Teknik keabsahan data yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus adalah triangulasi. Menurut pendapat Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan temuan lain di luar data penelitian untuk kebutuhan pengecekan dan perbandingan. Peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama (Puspitasari dkk., 2019, hal. 181).

Menurut Yin, terdapat empat teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu

1. Keabsahan Konstruk

Teknik yang berfungsi untuk memastikan bahwa temuan yang diukur sesuai dengan konsep yang digunakan.

2. Keabsahan Eksternal

Teknik yang diterapkan untuk mengetahui bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasikan

3. Keabsahan Internal

Teknik yang digunakan untuk melihat bahwa kesimpulan hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya.

4. Keajegan

Teknik yang diterapkan untuk menggambarkan bahwa teknik pengumpulan data yang sama jika diulang dapat menunjukkan hasil yang sama (Rachmat & Fauzi, 2019, hal. 67).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian yang berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film The Perks of Being A Wallflower” akan menggunakan teknik keabsahan data yaitu keabsahan konstruk untuk menganalisa temuan penelitian berdasarkan konsep yang sudah ditentukan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, terdapat teknik analisis data yang diterapkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul. Menurut Robert K. Yin, terdapat tiga teknik analisis data yang tepat untuk penelitian dengan metode studi kasus, yaitu:

a. Penjodohan Pola

Teknik yang memanfaatkan logika penjodohan pola untuk membandingkan pola berdasarkan data empirik dengan pola yang diprediksi atau prediksi alternatif. Dengan begitu, hasil yang menunjukkan persamaan antara kedua pola bisa meningkatkan validitas internal studi kasus.

b. Pembuatan Eksplanasi

Cara analisa yang menggambarkan fenomena dengan mencari keterkaitan suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Hasil analisa tersebut diinterpretasikan dengan pendapat dari literatur sehingga analisa data penelitian dapat membentuk penjelasan tentang studi kasus (Juhi dkk., 2023, hal. 250).

c. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis dengan urutan waktu yang diatur secara kronologis. Data penelitian yang tepat dengan pola dapat mendukung proses analisis dengan landasan yang kuat (Evelina, 2023, hal. 5).

Pada penelitian yang berjudul “Resepsi Khalayak Mengenai Kesehatan Mental Dalam Film The Perks of Being A Wallflower” menggunakan teknik analisis data penjodohan pola. Berdasarkan pendapat Yin, penjodohan pola merupakan teknik analisis data yang cocok untuk penelitian kualitatif dengan

metode studi kasus dan sifat deskriptif (Yin, 2018). Teknik ini dapat mendukung proses analisa dengan membandingkan prediksi dari teori dan konsep dengan data yang telah dikumpulkan. Pola ini digunakan untuk menganalisa dimensi dalam film dan menjabarkan partisipan dalam tiga posisi khalayak yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

